

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, karena penerapan ilmu matematika tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang sekolah, mulai dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, hingga Sekolah Umum. Hal ini menunjukkan bahwa matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang penting, matematika menurut Fitria, dkk (2017) memiliki peranan penting karena matematika merupakan ilmu yang luas dan sering ditemui pada kehidupan sehari-hari. Kata matematika sendiri berasal dari bahasa latin “*mathematika*” yang berasal dari bahasa Yunani “*mathematike*” yang memiliki arti mempelajari. Kata “*mathematike*” sendiri merupakan kata yang berasal dari kata *mathema* yang berarti arti ilmu atau pengetahuan.

Permendiknas Nomor 20, menyebutkan tujuan dari pembelajaran mata pelajaran matematika di Indonesia yaitu: (1) sikap yang menghargai fungsi matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, kepedulian, dan minat belajar matematika, serta ketekunan dan percaya diri dalam memecahkan masalah; (2) mengomunikasikan gagasan melalui diagram, tabel, simbol, atau alat lain untuk menjelaskan kondisi atau masalah; (3) pemecahan masalah, yang meliputi kemampuan memahami

masalah, merancang model matematika, memecahkan masalah dan menginterpretasikan solusi yang dihasilkan; (4) penalaran pola pikir dan sifat, melakukan manipulasi matematis dalam generalisasi, mengkonstruksi bukti atau menjelaskan ide dan pernyataan matematika; (5) memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep dan menerapkan konsep atau algoritma untuk menyelesaikan masalah secara fleksibel, efisien dan akurat.

Matematika kental digunakan dalam kehidupan khususnya yang berkaitan dengan hitungan. Menurut Nisa, dkk (2023) matematika memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan pendidikan. Salah satu bagian penting dari matematika adalah pecahan. Pecahan pertama kali dipakai Bangsa Mesir Kuno, pada sekitar tahun 1600 SM. (Rajasa, 2019). Hingga sampai sekarang pecahan sering di gunakan didalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Materi pecahan dikenalkan pada saat jenjang sekolah dasar, tepatnya di kelas II. Kelas II Sekolah Dasar merupakan kelas rendah di mana siswa memasuki tahap berpikir operasional konkret di mana anak membutuhkan bantuan benda konkret untuk memahami materi. Menurut Nisa, dkk (2023) matematika memiliki karakteristik khusus, seperti bersifat abstrak dan sistematis sehingga dalam pembelajaran matematika memerlukan konsentrasi dan usaha yang lebih untuk dapat dipahami siswa. Salah satu konsep dari mata pelajaran matematika yang sulit dipahami oleh siswa secara konkret adalah konsep pecahan. Menurut Mark (Syaiful, dalam Kania: 2018) secara teoretis,

konsep pecahan adalah materi yang lebih sulit jika dibandingkan dengan bilangan bulat. Guru pada saat mengajarkan konsep pecahan, memerlukan metode pembelajaran yang tepat khususnya lagi pada kelas II, alternatifnya adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual adalah salah satu metode pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi yang diajarkan dengan kenyataan di lingkungan sekitar. Menurut Komalasari (dalam Puspita, 2018) kontekstual adalah metode pembelajaran yang menghubungkan materi yang diajarkan dengan keadaan nyata siswa dalam kehidupannya, baik dari lingkungan, masyarakat, keluarga, sekolah maupun warga negara yang bertujuan menemukan makna dari materi yang diajarkan bagi kehidupan siswa. Menurut Nartani (dalam Arfiani, 2018), pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang berdadarkan pada sebuah filosofi bahwa siswa dapat menyerap materi pelajaran apabila siswa memahami arti atau makna materi pelajaran yang telah mereka terima, dan siswa memahami makna dari tugas-tugas sekolah apabila mereka dapat menghubungkan pengetahuan dari materi yang telah diajarkan dengan informasi yang sudah dimilikinya. Jadi pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang menghubungkan antara materi dengan kenyataan di lingkungan yang dapat mendorong siswa untuk mengonsep atau membuat hubungan antara materi pembelajaran atau pengetahuan dengan penerapan dalam dunia nyata.

Jean Piaget (dalam Russeffendi, 1991; Kusdwiratri-Setiono, 1983; Mahessa, 2009; Silva, 2009; Isrok'atun, 2021) menyebutkan 4 tahap perkembangan kognitif pada anak, yaitu: (1) sensori motor, mulai dari anak lahir sampai anak berusia sekitar 2 tahun; (2) pre-operasi, dari 2 tahun sampai 7 tahun; (3) operasi konkret, usia 7 tahun sampai sekitar usia 11-12 tahun; (4) operasi formal, usia 11 tahun sampai dewasa. Kelas II SD merupakan tahapan usia di mana kemampuan siswa berpikir masih secara konkret. Pada tahap ini, siswa dapat mengerti atau memahami operasi (logis) dengan menggunakan bantuan benda konkret. Oleh karena itu Guru perlu memperhatikan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran matematika khususnya dalam pengenalan konsep pecahan. Hal ini karena matematika mempunyai salah satu karakteristik yaitu objek yang memiliki sifat abstrak yang dapat membuat siswa mengalami kendala berupa kesulitan dalam memahami pelajaran matematika. Dengan demikian siswa membutuhkan metode ataupun pendekatan dalam proses pembelajaran matematika yang membantu siswa untuk memahami konsep pecahan.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan peneliti di SDN Ngadirejan (Oktober, 2022) ditemukan permasalahan yang terjadi di kelas III mengenai pecahan. Siswa kelas III belum mengenal utuh tentang konsep pecahan. Siswa masih kebingungan untuk menentukan penyebut dan pembilang. Guru kelas II dan kelas III di SDN Ngadirejan masih menggunakan kurikulum 2013 di mana untuk pelajaran matematika termuat dalam buku tematik dan belum variatif dalam pendekatan

pembelajaran. Lebih lanjut siswa belum aktif bertanya jika mengalami kesulitan. Materi pecahan dikenalkan pertama kali pada kelas II. Pada kelas II materi pecahan merupakan materi awal yaitu mengenal pecahan yang diajarkan di tema 7 “Kebersamaan” pada subtema 1 “Kebersamaan di Rumah”. Di dalam buku tema materi mengenal pecahan diajarkan dengan menggunakan gambar. Buku tematik sendiri telah mengaitkan materi pembelajaran dengan gambar yang sering dijumpai siswa. Dengan bantuan gambar dan buku tematik maka dapat digunakan pendekatan kontekstual agar siswa dapat memahami konsep pecahan.

Melalui pendekatan kontekstual diharapkan lebih mempermudah guru dalam mengenalkan konsep pecahan pada siswa. Dengan pendekatan ini juga diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep pecahan dan siswa dapat berperan aktif pada saat proses belajar mengajar, baik bertanya maupun diskusi bersama. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti perlu meneliti **“Penerapan Pendekatan Kontekstual Implikasinya Terhadap Keaktifan dan Pemahaman Konsep Pecahan Pada Siswa Kelas II SDN Ngadirejan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah berikut ini:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran matematika materi pecahan dengan pendekatan kontekstual di kelas II SDN Ngadirejan?

2. Bagaimana keaktifan siswa pada saat pembelajaran matematika materi pecahan dengan pendekatan kontekstual di kelas II SDN Ngadirejan?
3. Bagaimana pemahaman konsep siswa pada materi pecahan melalui pendekatan kontekstual di kelas II SDN Ngadirejan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah berikut ini:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika materi pecahan dengan pendekatan kontekstual di kelas II SDN Ngadirejan.
2. Mengetahui keaktifan siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan dengan pendekatan kontekstual di kelas II SDN Ngadirejan.
3. Mengetahui pemahaman konsep siswa pada materi pecahan melalui pendekatan kontekstual di kelas II SDN Ngadirejan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah terurai di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan tentang model pembelajaran kontekstual dan dapat bermanfaat bagi peneliti lain dan pembaca dikemudian hari.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Diharapkan dengan penelitian ini mampu membantu meningkatkan pemahaman konsep pecahan dan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat membantu guru mengevaluasi pembelajaran, membuat inovasi dalam proses belajar mengajar dan membantu guru dalam mengajarkan atau mengenalkan konsep pecahan dalam matematika khususnya di kelas II SDN Ngadirejan.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu pihak sekolah khususnya SDN Ngadirejan untuk mengevaluasi hasil belajar dengan proses belajar mengajar terkait konsep pecahan dengan pendekatan kontekstual.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini adalah proses pengalaman dan pembelajaran yang berharga yang dapat menambah pengetahuan serta wawasan penulis terkhusus dalam mempelajari pendekatan kontekstual melalui pengalaman di lapangan.